

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang didasari atas asas gotong royong dan kerjasama sesuai dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat mengutamakan asas gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Dengan belajar kehidupan bergotong royong atau bersama-sama berarti peduli dan belajar bagi pikiran, perasaan dan pengalaman kepada orang lain. Banyak ahli yang telah mencoba mengemukakan pengertian pembelajaran kooperatif, sebagai berikut :

“Pembelajaran Kooperatif atau pembelajaran gotong-royong adalah sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas terstruktur, dimana dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator” (Lie, 2002:12).

Dalam pengetian lain dinyatakan bahwa “ Pembelajaran Kooperatif adalah sekelompok dari strategi yang melibatkan siswa untuk berkolaborasi untuk mencapai tujuan tertentu” (Eggen, 1996:277) dan “Pembelajaran Kooperatif atau *Coopetatif Learning* suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja dan membantu di antara sesama dalam struktur kerja yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat

dipengaruhi oleh keterlibatan dari sikap anggota kelompok” (Etin S dan Raharjo, 2007:14).

Manusia merupakan individu yang berbeda satu sama lain yang memiliki derajat potensi, latar belakang historis, serta harapan masa depan yang berbeda. Karena adanya perbedaan ini, manusia yang satu membutuhkan manusia yang lainnya. Sehingga manusia harus menjadi makhluk sosial yang berinteraksi dengan sesama. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa peneliti sebagai berikut :

“ Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang saling mencerdaskan, saling menyayangi dan saling tenggang rasa antara sesama siswa sebagai latihan untuk hidup dalam masyarakat nyata, sehingga sumber belajar bukan hanya dari guru dan buku ajar tetapi juga sesama manusia” (Nurhadi dkk, 2004:60).

Selanjutnya pendapat lain menyatakan “ Pembelajaran Kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerjasama saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain” (Ibrahim dkk, 2000:9).

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif adalah salah satu strategi pembelajaran dimana siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang *heterogen*, untuk bekerjasama, saling membantu diantara beberapa anggota kelompok untuk menyelesaikan tugas bersama. Dengan pembelajaran kooperatif ini siswa belajar

berkolaborasi untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam suasana belajar kelompok yang nantinya dapat mencapai potensi yang optimal.

Akan tetapi para pengajar sangat enggan menerapkan pembelajaran di kelas dengan asas gotong royong. Ahli berpendapat bahwa “ beberapa alasan mengapa para pengajar enggan menerapkan asas tersebut, demikian diantaranya :

1. Kekhawatiran akan terjadinya kekacauan di kelas
2. Adanya siswa yang tidak suka belajar kelompok, lebih memilih belajar secara individu
3. Siswa yang malas lebih mengandalkan temannya yang tekun dan siswa yang tekun merasa dituntut bekerja ekstra dalam kelompoknya
4. Adanya perasaan minder bagi siswa yang kurang mampu belajar bersama siswa yang lebih pandai.

(Lie, 2002:27)

Hal-hal tersebut diatas dapat dikendalikan oleh pembelajaran kooperatif, karena pembelajaran kooperatif memiliki unsur-unsur tertentu untuk memungkinkan proses belajar dan pembelajaran di kelas secara efektif.

Roger dan David dalam Lie (2002:30) mengemukakan “ Tidak semua kelompok dapat disebut sebagai pembelajaran” untuk mencapai hasil yang maksimal, kerja kelompok harus memiliki unsur-unsur di bawah ini :

1. Saling Ketergantungan Positif

Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, tugas harus disusun

sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok memiliki tugas masing-masing dan harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Berarti setiap anggota harus bertanggung jawab agar yang lain bisa berhasil. Dalam pembelajaran kooperatif siswa yang kurang mampu memberikan sumbangan kepada teman sekelompoknya sehingga mereka tidak merasa minder dan terpacu untuk meningkatkan usaha mereka untuk yang lebih baik. Sedangkan siswa yang lebih pandai tidak merasa dirugikan karena temannya yang kurang mampu juga telah memberikan sumbangan.

2. Tanggung Jawab Perseorangan

Dalam pembelajaran kooperatif, pada saat seorang pengajar akan melaksanakan kegiatan belajar mengajar tidak boleh tanpa persiapan. Seorang tenaga pengajar harus mempersiapkan sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok memiliki tugas masing-masing dan harus bertanggung jawab agar bisa menyelesaikan tugas selanjutnya.

3. Tatap Muka

Dalam pembelajaran kelompok setiap anggota diberi kesempatan untuk berdiskusi dan bertatap muka. Sehingga untuk memperoleh kesimpulan tidak berasal dari satu kepala namun dari hasil pemikiran beberapa kepala. Dimana masing-masing kepala menyumbangkan hasil pemikirannya yang berasal dari latar belakang keluarga, sosial, ekonomi, agama, ras dan suku yang berbeda. Dari proses yang demikian mereka dapat memperoleh hasil yang maksimal karena berasal dari beberapa pendapat tidak dari satu

pendapat saja. Selain itu dari masing-masing anggota kelompok timbul sikap mampu menghargai perbedaan, manfaat kelebihan orang lain untuk mengisi kekurangannya masing-masing.

4. Komunikasi Antar Anggota

Tidak semua siswa memiliki keahlian untuk mendengarkan dan berbicara. Keberhasilan dari suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka mengeluarkan pendapat. Selain itu pada pembelajaran kooperatif siswa juga diajarkan bagaimana menyatakan sanggahan dan ungkapan positif dengan ungkapan yang baik dan halus.

5. Evaluasi Proses Kelompok

Pengevaluasian proses kerja kelompok tidak perlu diadakan setiap ada kerja kelompok. Namun pengejar perlu menjadwalkan waktu khusus untuk kelompok yang hendak di evaluasi. Pengevaluasian berfungsi untuk meningkatkan efektifitas kerja sama antar anggota kelompok.

Dari uraian diatas, maka dengan pembelajaran kooperatif akan lebih mampu memotivasi siswa untuk menjadi aktif dalam pembelajaran. Dengan kelompok belajar akan terjadi saling tukar pikiran, tidak ada lagi kesenjangan antar siswa karena semuanya saling berinteraksi satu sama lainnya. Karena anggotanya bersifat heterogen, siswa yang pandai dapat memberikan masukan bagi temannya yang berkemampuan rendah dan siswa yang berkemampuan rendah memperoleh banyak keuntungan belajar dengan rekannya yang pandai. Di dalam kelompok

akan terlaksana kerjasama yang maksimal sehingga dapat menutupi kekurangan dari anggota kelompok.

Menurut Linda Lungdren dalam Ibrahim (2002:18), manfaat dari pembelajaran kooperatif bagi siswa yang berprestasi rendah antara lain :

1. Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas
2. Rasa harga diri lebih tinggi
3. Memperbaiki sikap terhadap ilmu pengetahuan dan sekolah
4. Memperbaiki kehadiran
5. Penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar
6. Perselisihan antar pribadi kurang
7. Sikap apatis kurang
8. Pemahaman lebih mendalam
9. Motivasi lebih mendalam
10. Hasil belajar lebih baik
11. Meningkatnya budi pekerti, kepekaan dan toleransi

Sejalan dengan hal diatas maka ahli menyatakan pendapat “ Pembelajaran secara kooperatif diperkenankan untuk meningkatkan prestasi siswa, hubungan kopetensi, dukungan dari kepentingan khusus dari siswa dan menghargai diri sendiri (Slavin dalam informasi di google.com, 1995).

Melalui pembelajaran kooperatif diharapkan siswa lebih aktif dalam mendiskusikan konsep tentang pembelajaran mereka. Siswa yang bekerja dalam pembelajaran kooperatif di dorong untuk bekerjasama pada tugas bersama untuk

mencapai suatu penghargaan bersama. Suatu aspek penting pembelajaran kooperatif adalah disamping membantu tingkah laku kooperatif adalah hubungan yang lebih baik antara siswa, juga secara bersama membantu siswa dalam pelajaran akademis mereka.

Menurut Ibrahim,dkk (2000:6) pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Siswa bekerjasama dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
3. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda.
4. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Enam langkah/fase dalam model pembelajaran kooperatif

Langkah	Aktifitas	Kegiatan guru
Fase 1	Menyampaikan informasi	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa
Fase 2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa lewat bahan bacaan

Fase 3	Mengorganisasikan siswa dalam kelompok kerja dan belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok belajar agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4	Membimbing kelompok kerja dan belajar	Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas belajar
Fase 5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/ masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6	Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya atau hasil belajar individu dan kelompok

(dimodifikasi dari Arends, 1997:113).

B. Konsep Pembelajaran Kooperatif Numbered Head Together

Pembelajaran kooperatif dalam lie (2002:54) memiliki beberapa teknik, diantaranya :

1. Mencari pasangan
2. Bertukar pasangan
3. Berfikir-berpasangan-berempat
4. Berkirim salam dan soal

5. Kepala bernomor
6. Kepala bernomor terstruktur
7. Dua tinggal dua tamu
8. Keliling kelompok
9. Kancing gemerincing
10. Keliling kelas
11. Lingkaran kecil lingkaran besar
12. Tari bamboo
13. Jigsaw
14. Bercerita berpasangan

Sedangkan pembelajaran kooperatif dalam Nurhadi,dkk (2004:64) memiliki beberapa metode di antaranya :

1. STAD (Student Team Achievement Division)
2. Jigsaw
3. GI (Group Investigation)
4. Structural
 - a. TPS (Think Pair Share)
 - b. NHT (Numbered Head Together)

Dari penjelasan diatas pembelajaran kooperatif Numbered Head Together merupakan salah satu tehnik pembelajaran kooperatif. Setiap tehnik mempunyai perbedaan dalam latar belakang dan dasar teoritis , serta prosedur pelaksanaannya. Salah satu tehnik pembelajaran kooperatif adalah Numbered Head Together yang dikembangkan oleh Spencer Kagan tahun 1993 dalam Lie (2002 ;62). Tipe ini

melibatkan lebih banyak siswa untuk mendiskusikan materi pelajaran sehingga memahami isi dari materi pelajaran tersebut.

Dalam pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* ini siswa secara adil diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat mereka dan mendiskusikan secara bersama-sama jawaban yang paling tepat. Tipe ini juga mampu memotivasi siswa untuk meningkatkan kerjasama mereka dalam kelompok. Di dalam tipe ini terjadi interaksi tidak hanya antara guru dan siswa, tetapi juga antar siswa dengan siswa itu sendiri. Disinilah terjadi proses sosial yang tidak dapat terjadi tanpa interaksi antar pribadi. Oleh karena itu model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* sangat cocok untuk semua tingkat usia dan semua jenis mata pelajaran.

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* dalam Nurhadi,dkk (2004:67) adalah sebagai berikut :

1. Penomoran

Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan tiga atau sampai lima orang dan memberikan masing-masing anggota kelompok dengan nomor yang berbeda-beda

2. Pengajuan Pertanyaan

Guru mengajukan tugas, berupa pertanyaan. Kemudian masing-masing kelompok mengerjakannya.

3. Berfikir Bersama

Siswa dalam kelompoknya mendiskusikan jawaban yang dianggap paling tepat, kemudian meyakinkan setiap anggota kelompoknya dapat mengerjakan/mengetahui jawabannya.

4. Pemberian Jawaban/Penarikan Kesimpulan

Guru memanggil salah satu nomor tertentu, kemudian siswa pada tiap-tiap kelompok yang memiliki nomor yang sesuai dengan yang disebutkan guru mengangkat tangan dan secara bergiliran menyampaikan pendapat atau tanggapan dari kelompoknya masing-masing. Kemudian guru bersama para siswa menyimpulkan jawaban yang lebih tepat.

C. Konsep Motivasi Belajar

Sebelum mengetahui lebih jauh mengenai motivasi belajar terlebih dahulu perlu diketahui apa itu motivasi. Motivasi berasal dari kata “motive” atau “motio” yang berasal dari bahasa Inggris yang dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu dalam mencapai tujuan (Sardiman, 2004:73).

“ Motivasi adalah perubahan energi dalam di seorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan” .(Mc.Donal dalam Sardiman (2004:73), maksud dari pernyataan tersebut adalah Motivasi akan menyebabkan terjadinya perubahan energi yang terjadi pada diri manusia, sehingga akan berpengaruh dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan

dan juga emosi, untuk kemudian bertindak melakukan sesuatu. Semua itu didorong karena adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan.

Fungsi Motivasi itu sendiri yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang ingin dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus di kerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.”(Sadiman, (2004:85)

Peranan motivasi dalam belajar pada hakekatnya orang ingin mencapai tujuan yaitu untuk memenuhi kebutuhan mencapai hasil. Hal ini sesuai dengan pendapat Morgan bahwa:

“ manusia hidup dengan memilkin berbagai kebutuhan antara lain:

1. Kebutuhan untuk berbuat sesuatu untuk sesuatu aktivitas
2. Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain
3. Kebutuhan untuk mencapai hasil
4. Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan

Semua perbuatan manusia pada hakikatnya memiliki motif tertentu. Demikian pula halnya dengan siswa dalam belajar agar hasil belajar siswa meningkat dapat di upayakan dengan membangkitkan Motivasi belajar siswa yang berangkutan. Motivasi belajar siswa untuk belajar menjadi modal bagi siswa untuk belajar lebih baik dan lebih berhasil dalam proses pembelajaran. Jadi seorang guru memiliki

peran yang sangat penting dalam menumbuhkan motivasi siswa. Terkadang suatu proses pembelajaran tidak dapat memperoleh hasil yang maksimal disebabkan oleh ketidakadaan kekuatan-kekuatan yang mendorong (motivasi). Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar siswa.

Motivasi belajar dapat menimbulkan rasa senang dan semangat dalam kegiatan belajar sehingga siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan mendorong mereka untuk melakukan kegiatan belajar dalam skala yang tinggi pula. Dengan motivasi yang baik, dalam belajar akan menunjukkan perolehan hasil yang baik dalam mencapai prestasi belajar.

Di dalam literatur psikologi, terdapat dua motivasi sebagai berikut:

a. Motivasi Intrinsik

Motif intrinsik adalah motif yang mendorong seseorang melakukan sesuatu kegiatan tertentu

b. Motif Ekstrinsik

Motif ekstrinsik adalah motif yang mendorong seseorang melakukan kegiatan tertentu, tetapi motif tersebut terlepas atau tidak berhubungan langsung dengan kegiatan yang ditekuni itu.

(Thursan Hakim, 2005:28)

Dua jenis motifasi yang sama juga dikemukakan oleh sardiman, yaitu:

- a. Motivasi intrinsik, yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karna dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

- b. Motivasi ekstrinsik, motif-motif yang aktif karena adanya rangsangan dari luar.(Sardiman, 2004: 89-90).

Hal ini serupa dengan yang dikatakan Sardiman Sedangkan cara-cara membangkitkan motif-motif ekstrinsik itu dapat dilakukan dengan memiliki berbagai keinginan yang perlu dimiliki untuk membangkitkan motivasi belajar diantaranya sebagai berikut:

1. Keinginan mendapat nilai ujian yang baik
 2. Keinginan menjadi juara kelas atau juara umum
 3. Keinginan menjadi naik kelas atau lulus ujian
 4. Keinginan menjaga harga diri gengsi, misalnya ingin untuk dianggap sebagai orang pandai
 5. Keinginan untuk menang bersaing dengan orang lain
 6. Keinginan menjadi siswa atau mahasiswa teladan
 7. Keinginan untuk memenuhi persyaratan dalam memasuki pendidikan lanjut
 8. Keinginan untuk menjadi sarjana
 9. Keinginan untuk dikagumi sebagai orang berprestasi
 10. Keinginan untuk menutupi atau mengimbangi kekurangan tertentu dalam diri sendiri
 11. Keinginan untuk melaksanakan anjuran atau dorongan dari orang lain seperti orang tua, kakak, temanakrab, guru, dan orang lain yang disegani
- (Thursan Hakim, 2005:30)

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah

1. Memberikan angka
2. Hadiah
3. Persaingan/ Kompetisi
4. Ego-involvement
5. Memberi ulangan
6. Mengetahui hasil
7. Pujian
8. Hukuman
9. Hasrat untuk belajar
10. Minat
11. Tujuan yang diakui

(Sardiman, 2004:92)

Cara membangkitkan motivasi belajar yang telah diuraikan diatas, selai perlu diterapkan oleh siswa juga perlu dikembangkan lebih jauh agar motivasi siswa tersebut semakin lama semakin kuat, mantap dan stabil.

Setiap siswa biasanya mempunyai hambatan dan kesulitan masing-masing dalam proses belajar. Selama siswa memiliki kemampuan atau motivasi belajar yang kuat dan mantap selama itu pula segala hambatan dan kesulitan dalam proses belajar dapat diatasi atau setidaknya dapat mencegah agar tidak terjadi hal yang merugikan bagi siswa. Sesungguhnya kemauan atau motivasi itu merupakan motor penggerak utama dalam proses belajar. Untuk mengetahui tinggi rendahnya

motivasi siswa, metode yang digunakan yaitu dengan mengelompokkan kategorisasi motivasi siswa melalui angket.

Tabel 2. Kategorisasi Motivasi peserta didik.

No	Skor peserta didik	Kategori Motivasi
1.	71 sapaai 80	Tinggi
2.	61 sampai 70	Sedang
3.	Kurang dari dan sama dengan 60	Redah

(Depdiknas, 2003:28)

Tabel 3. Kriteria Interpretasi Skor

No	Persetase	Kriteria
1.	0-50%	Lemah
2.	51-80%	Cukup
3.	81-100%	Kuat

(Ridwan,2004:94)

D. Kerangka pikir

Proses pembelajaran yang digunakan oleh guru mata pelajaran IPS sejarah di SMP Negeri 2 Sumberejo adalah proses pembelajaran tradisional. Dengan penerapan proses pembelajaran ini menyebabkan motivasi belajar siswa sangat minim yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Metode mengajar yang sering dipakai adalah metode ceramah, Tanya jawab dan diskusi. Pada proses pembelajaran berlangsung, kurang melibatkan siswa, sehingga proses pembelajaran masih terpusat pada guru.

Metode diskusi yang dilakukan oleh guru hanya diskusi tanpa adanya panduan yang terarah. Selain itu proses pembelajaran siswa hanya dijadikan sebagai objek pembelajaran. Interaksi yang terjadi hanya satu arah yaitu antara guru dan siswa. Oleh karena itu diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan Motivasi belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif Numbered Head Together.

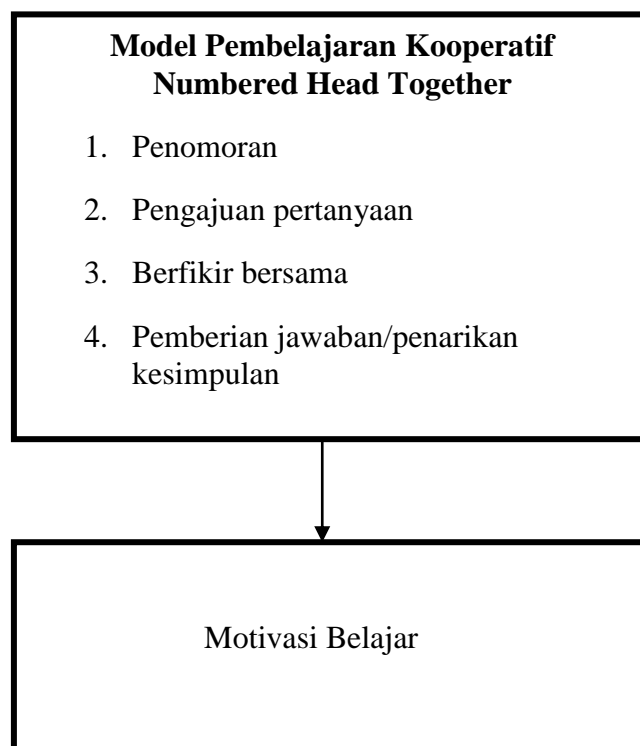
Pembelajaran kooperatif Numbered Head Together adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif, dimana siswa dibagi kedalam beberapa kelompok yang terdiri dari dua atau lebih yang heterogen berdasarkan kemampuan akademis dan jenis kelamin, masing-masing anggota kelompok diberi nomor yang berbeda dengan anggota kelompoknya, kemudian guru mengajukan pertanyaan untuk didiskusikan dalam kelompoknya. Selanjutnya siswa dalam kelompoknya mendiskusikan jawaban yang dianggap paling tepat dan meyakinkan setiap anggota kelompoknya dapat mengerjakan atau mengetahui jawabannya.

Setiap kelompok memiliki tanggung jawab agar setiap anggotanya benar-benar memahami konsep yang dipelajari karena keberhasilan dinilai dari keberhasilan kelompok. Di akhir kerja kelompok yang hasil kerjanya dianggap paling baik, hal ini memotivasi masing-masing kelompok untuk bekerja lebih baik lagi.

Pembelajaran kooperatif Numbered Head Together lebih menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh serta mengembangkan potensi siswa secara optimal. Dalam model pembelajaran ini menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerjasama, sehingga dengan bekerja bersama-sama diantara sesama anggota

kelompok akan meningkatkan produktifitas. Dengan adanya pembelajaran kooperatif Numbered Head Together ini diharapkan siswa dapat meningkatkan Motivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

E. Paradigma



Keterangan :

—————> : garis pengaruh

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah pembelajaran kooperatif Numbered Head Together dapat meningkatkan Motivasi belajar sejarah siswa.

REFERENSI

- Lie, Anita.2002.*Cooperative Learning*.Grasindo.Jakarta.Halaman 12
- Eggen, Paul D. 2007. *Strategies For Teachers Teaching Content And Thinking Skills Allyn And Balcon Publishers*. United states of america. Halaman 277
- Etin S dan Raharjo.2007. Cooperative learning : Analisis Model Pembelajaran IPS. PT Bumi Aksara.Jakarta.Halaman 14.
- Nurhadi,dkk.2004.Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning/TCL) Dan Penerapannya Dalam KBK. IKIP Malang. Malang. Halaman 60
- Ibrahim,Muslimin,dkk.2000.*Pembelajaran Kooperatif*.Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.Halaman 9
- Lie, Anita.2002.*Cooperative Learning*. Grasindo,Jakarta.Halaman 27
- Ibid, Halaman 30
- Log.cit, Halaman 18
- www.google.com.
- Op.cit, Halaman 6
- Arends, Richard I.1997. *Classroom Instruction And Management*. The McGraw Hill Companies,Inc.Unistates of America.Halaman 113.
- Lie,Anita.2002. *Cooperative Learning*. Grasindo,Jakarta.Halaman 54
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning/TCL) Dan Penerapannya Dalam KBK*. IKIP malang. Malang. Halaman 64
- Op cit, Halaman 62

Op cit, Halaman 67

Am, Sardiman.1994. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada.Jakarta.Halaman 98.

Thursan Hakim. 2005. *Belajar*. PT.Rineka Cipta.Jakarta. Halaman 28

Sardiman AM. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*.Op Cit, Halaman 90

Op Cit, halaman 30

Ridwan. 2004. *Belajar Mudah Untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*. Alfabeta Bandung, Halaman 94

Am, Sardiman.1994. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada.Jakarta.Halaman 100

Arikunto, Suharsimi.1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.Jakarta.Halaman 210

Log cit, Halaman 22